

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP
PENGUNGKAPAN SOSIAL DALAM LAPORAN TAHUNAN
PERUSAHAAN GO PUBLIK DI BURSA EFEK JAKARTA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi



Nama : Florence Devina

NIM : C4C001278

Kepada
**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2004**

Tesis berjudul

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP
PENGUNGKAPAN SOSIAL DALAM LAPORAN TAHUNAN
PERUSAHAAN GO PUBLIK DI BURSA EFEK JAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

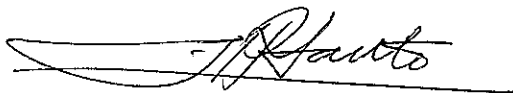
Florence Devina

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 26 Juli 2004

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Tim Penguji

Pembimbing I



Drs. L. Suryanto, MM

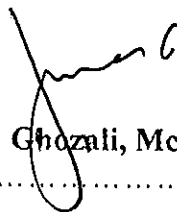
Pembimbing II



Dra. Zulaikha, MSi, Akt

Anggota Tim Penguji

Penguji I



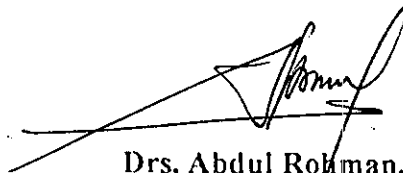
Dr. Imam Ghazali, Mcom, Akt

Penguji II



Drs. Rahardja, MSi, Akt

Penguji III



Drs. Abdul Rohman, MSi, Akt

Semarang, 23 Agustus 2004

Universitas Diponegoro

Program Pascasarjana

Program Studi Magister Akuntansi

Kelua Program



Dr. Muhammad Nasir, MSi, Akt

UPT-PUSTAK-UNDIP

No. Daft: 3162/T/1000/01

Tgl: 28/12 04

PERNYATAAN

*Yang bertanda tangan dibawah ini nama FLORENCE DEVINA nomor mahasiswa C4C001278 menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul **Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Publik Di Bursa Efek Jakarta**, benar-benar karya ilmiah yang disusun sendiri oleh penandatanganan dan bukan plagiat atas penulisan dan penelitian lain.*

Semarang, 26 Juli 2004



FLORENCE DEVINA
C4C001278

ABSTRACT

Recently, more companies begin to care the social environment. Accounting is a part of business field required to respon the company improvement. Accounting role is shown by the rising of social accounting through the social disclosure, the company can communicate its social activity and get legitimation from all stakeholders.

The study is aimed to analyze the effect of corporate characteristics: size, industry type, profitability and basic company ownership upon social disclosure in annual report of companies in Indonesia. The disclosure theme includes: environment, energy, employee health and safety, employee other, products, community involvement and others. The sample of the study is 139 go public companies in Jakarta Stock Exchange that has announced annual report for 2002. The data analysis used is multiple regression analysis.

The results show that the corporate size (total aktiva), and the type of industry affect the social disclosure. On the other hand, the study cannot prove that profitability (ROA) and basic ownership company affects the social disclosure.

Keywords: Social disclosure, Total Aktiva, Industry Type, Return on Assets, Basic Company Ownership

ABSTRAKSI

Perusahaan mulai menunjukkan perhatian terhadap lingkungan sosial. Akuntansi sebagai bagian dari dunia usaha dituntut untuk merespon perkembangan perusahaan tersebut. Peran akuntansi ditunjukkan dengan dimunculkannya akuntansi sosial. Melalui pengungkapan sosial, perusahaan dapat mengkomunikasikan aktivitas sosialnya serta memperoleh legitimasi dari para *stakeholders*nya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan: *size* perusahaan, tipe industri, profitabilitas dan basis kepemilikan perusahaan terhadap pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Tema pengungkapan meliputi; tema lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan karyawan, karyawan (lain), produk, keterlibatan dalam masyarakat dan lainnya. Sampel penelitian ini adalah 139 perusahaan go publik di BEJ yang menyampaikan laporan tahunan tahun 2002. Analisis data yang digunakan adalah regresi berganda.

Hasil penelitian menyatakan bahwa *size* perusahaan (total aktiva) dan tipe industri mempengaruhi pengungkapan sosial dalam laporan tahunan. Tetapi, penelitian ini tidak bisa membuktikan bahwa profitabilitas (ROA) dan basis kepemilikan perusahaan mempengaruhi pengungkapan sosial.

Kata Kunci: Pengungkapan Sosial, Total Aktiva, Tipe Industri, *Return on Assets*, Basis Kepemilikan Perusahaan

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang merupakan salah satu persyaratan untuk mencapai derajat S-2 pada program Pasca Sarjana Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro.

Penulis sangat menyadari bahwa tesis ini masih mengandung banyak kelemahan. Oleh karenanya penulis tidak menutup adanya kritik dan saran-saran serta mendorong untuk diadakannya penelitian lebih lanjut implikasi-implikasi yang dianjurkan oleh penulis.

Pada akhir kata, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih, yaitu kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberkati serta memberi karunia yang tak terhingga dalam seluruh kehidupan penulis dan khususnya selama proses penyelesaian.
2. Bapak Drs. L. Suryanto, MM selaku pembimbing utama yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis.
3. Ibu Dra. Zulaikha, MSi, Akt selaku pembimbing anggota yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis.
4. Bapak Dr. Mohammad Nasir, MSi, Akt selaku direktur program Magister Sains Akuntansi yang banyak memberikan bimbingan selama masa perkuliahan.
5. Staf pengelola program Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro yang telah banyak membantu penulis dari awal kuliah sampai penyelesaian tesis ini.

6. Staf administrasi program Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro yang telah banyak membantu penulis dari awal kuliah sampai penyelesaian tesis ini.
7. Teristimewa untuk kedua orang tua dan kakakku tercinta yang senantiasa sabar dan setia mendampingi serta memberikan dukungan moral yang tiada ternilai bagi penulis selama ini.
8. Teman-teman angkatan VI kelas sore dan teman-teman lain yang tidak sempat disebutkan disini.

Harapan penulis, semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat. Amin.

Semarang, 26 Juli 2004



Florence Devina

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
II. TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	
2.1 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.....	10
2.2 Karakteristik Perusahaan	16
2.2.1 <i>Size</i> Perusahaan	16
2.2.2 Tipe Industri	17
2.2.3 Profitabilitas	19
2.2.4 Basis Kepemilikan Perusahaan	21

2.3 Penelitian Terdahulu	22
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis	27
2.5 Hipotesis	28
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Sumber Data	30
3.2 Populasi dan Sampel	30
3.3 Prosedur dan Pengumpulan Data	30
3.4 Definisi Operasional Variabel	31
3.4.1 Pengungkapan Sosial	31
3.4.2 <i>Size</i> Perusahaan	32
3.4.3 Tipe Industri	33
3.4.4 Profitabilitas	34
3.4.5 Basis Kepemilikan Perusahaan	35
3.5 Teknik Analisis	35
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Sampel	40
4.2 Profile Sampel	41
4.2.1 <i>Size</i> Perusahaan	42
4.2.2 Tipe Industri	42
4.2.3 Profitabilitas	44
4.2.4 Basis Kepemilikan Perusahaan	44
4.2.5 Pengungkapan Sosial Perusahaan	45
4.3 Analisis Statistik Deskriptif	46

4.4 Analisis Data	47
4.4.1 Uji Normalitas	47
4.4.2 Pengujian Asumsi Klasik	48
4.4.3 Pengujian Hipotesis	50
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Implikasi Hasil Penelitian	57
5.3 Keterbatasan Penelitian	58
5.4 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIODATA	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pikir Teoritis.....	28
------------	------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Rangkuman Penelitian Terdahulu	26
Tabel 4.1 Distribusi Sampel Berdasarkan Klasifikasi Industri	41
Tabel 4.2 Klasifikasi Total Aktiva Sampel	42
Tabel 4.3 Tipe Industri Perusahaan Sampel	43
Tabel 4.4 Klasifikasi ROA Perusahaan Sampel	44
Tabel 4.5 Basis Kepemilikan Perusahaan Sampel.....	44
Tabel 4.6 Jumlah Pengungkapan Sosial Sampel Perusahaan	45
Tabel 4.7 Pengungkapan Sosial Yang Dilakukan Perusahaan	46
Tabel 4.8 Deskripsi Statistik Variabel Penelitian	47
Tabel 4.9 Nilai VIF (<i>Variance Inflation Factor</i>) dan <i>Tolerance</i>	48
Tabel 4.10 Hasil Uji Park	49
Tabel 4.11 Hasil Uji <i>Breusch-Godfrey</i>	50
Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Perusahaan Sampel
Lampiran 2	Daftar Pengungkapan Perusahaan Sampel
Lampiran 3	Daftar Total Aktiva Perusahaan Sampel
Lampiran 4	Daftar Tipe Industri Sampel
Lampiran 5	Daftar ROA Perusahaan Sampel
Lampiran 6	Daftar Basis Kepemilikan Perusahaan Sampel
Lampiran 7	Output Deskriptive Statistics
Lampiran 8	Output Uji Park dan Output Uji <i>Breusch-Godfrey</i>
Lampiran 9	Analisis Regresi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pada dekade terakhir ini pertumbuhan kesadaran publik terhadap peran perusahaan di masyarakat semakin meningkat, hal ini dapat dilihat pada banyaknya perusahaan yang dianggap telah memberi kontribusi bagi kemajuan ekonomi dan teknologi tetapi perusahaan tersebut mendapat kritik karena telah menciptakan masalah sosial. Polusi, penyusutan sumber daya, limbah, mutu dan keamanan produk, hak dan status karyawan dan kekuatan dari perusahaan besar merupakan isu-isu yang menjadi perhatian saat ini terus meningkat (Gray et al, 1987 dalam Hackston dan Milne, 1996).

Pertumbuhan kesadaran tanggung jawab sosial perusahaan mengakibatkan adanya kritik terhadap penggunaan laba sebagai satu-satunya alat ukur kinerja perusahaan. Sebagai respon, beberapa institusi akuntansi utama (*American Institute of Certified Public Accountants, National Association of Accountants*) mulai memikirkan akuntansi sosial perusahaan pada pertengahan tahun 1970 (Ramanathan, 1976 dalam Hackston dan Milne, 1996). Peneliti akuntansi telah mulai mengartikulasikan perspektif teori yang berbeda untuk mendukung akuntansi sosial seperti *decision usefulness studies, economic theory studies, dan social political theory studies*.

Tekanan dari berbagai pihak muncul khususnya *stakeholder* terhadap sektor swasta untuk menerima tanggung jawab dampak pengaruh aktivitas bisnis terhadap

masyarakat. Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada investor dan manajemen tetapi juga pada masyarakat yang lebih luas (Hackston dan Milne, 1996). Oleh karenanya perusahaan diminta agar dapat memberikan informasi mengenai perusahaannya dengan lebih transparan. Adapun informasi tersebut tertuang dalam laporan tahunan perusahaan yang telah go publik. Diharapkan laporan tahunan tersebut dapat menjadi media komunikasi antara perusahaan dengan masyarakat.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan minimum yang harus diungkapkan (diwajibkan peraturan). Sedangkan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan, dimana perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang sekiranya dapat mendukung dalam pengambilan keputusan. Adapun salah satu jenis informasi pengungkapan sukarela adalah pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan. Di Indonesia peraturan yang mengatur tentang *disclosure* adalah keputusan BAPEPAM No. Kep-38/PM/1996 (Nor Hadi dan Arifin Sabeni, 2002). Pengungkapan sukarela muncul karena adanya kesadaran masyarakat akan lingkungan sekitar, keberhasilan perusahaan tidak hanya pada laba semata tetapi ditentukan juga kepedulian perusahaan terhadap masyarakat sekitar (Rahma Yuliani, 2003).

Tanggung jawab sosial diartikan bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab pada tindakan yang mempengaruhi konsumen, masyarakat dan lingkungan (Ivancevic, 1992 dalam Muhammad Rizal Hasibuan, 2001). Seiring dengan tuntutan masyarakat akan tanggung jawab sosial perusahaan pada isu-isu konsumen, tenaga

kerja, kemasyarakatan dan kepedulian terhadap lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk undang-undang maka pengungkapan sukarela yang diberikan perusahaan semakin meningkat dalam laporan tahunan sejak 1989 (Gamble et al, 1995 dalam Muhammad Rizal Hasibuan, 2001)

Pengungkapan sosial perusahaan didefinisikan sebagai ketentuan dari informasi keuangan dan non keuangan yang berhubungan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan sosial dan fisiknya sebagaimana yang dinyatakan dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial yang terpisah (Guthrie and Mathew, 1985 dalam Rahma Yuliani, 2003). Pengungkapan sosial perusahaan mencakup detail tentang lingkungan fisik, energi, sumber daya manusia, produk dan masalah keterlibatan masyarakat (Hackston dan Milne, 1996).

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 1 (revisi 1998) paragraf sembilan secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah sosial :

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peran penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”

Dari pernyataan PSAK diatas, menunjukkan manifestasi akan kepedulian akuntansi akan masalah-masalah sosial yang merupakan pertanggung jawaban sosial perusahaan. Dengan adanya PSAK no. 1 tersebut diharapkan kesadaran perusahaan terhadap lingkungan bertambah.

Beberapa penelitian empiris tentang praktek pengungkapan sosial perusahaan banyak berfokus di Amerika Serikat, Inggris dan Australia. Sedikit penelitian dilakukan di negara-negara lain seperti Kanada, Jerman, Jepang, Selandia Baru,

Malaysia, Singapura dan Indonesia. Kebanyakan penelitian empiris tentang praktek Amerika Serikat cenderung untuk menggunakan bukti survey empiris Ernst&Ernst (1978) dalam Hackston dan Milne (1996). Guthrie dan Parker (1990) dalam Hackston dan Milne (1996) yang memberikan bukti survey empiris yang lebih baru. Gray *et al* (1987, 1995a) dalam Hackston dan Milne (1996) memberikan bukti survey empiris di Inggris, kemudian penelitian selanjutnya yang mencakup tiap tahun mulai dari 1979 sampai dengan 1991. Penelitian di Australia mencakup Tritman (1979) dan Guthrie (1983) dalam Hackston dan Milne (1996). Penelitian yang dilakukan oleh Davey (1982), Ng (1985) serta Hackston dan Milne (1996) telah memberikan beberapa gambaran tentang pengungkapan sosial perusahaan di Selandia Baru (Hackston dan Milne, 1996)

Berbagai penelitian yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan keanekaragaman hasil. Seperti penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *size* perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan oleh Belkaoui dan Karpik, 1989; Cooke T.E, 1992; Cowen, 1987; Hackston dan Milne, 1996 ; Yuniati Gunawan, 2000; Muhammad Rizal Hasibuan, 2001; dan Rahma Yuliani, 2003. Sedangkan Robert, 1992; Davey, 1982 dalam Hackston dan Milne (1996) dan Ng, 1985 dalam Hackston dan Milne (1996) tidak menemukan hubungan kedua variabel tersebut.

Dalam hubungan antara tipe industri dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terjadi ketidak konsistenan hasil penelitian. Hackston dan Milne, 1996 menemukan hubungan yang positif. Demikian juga Patten (1991) dan Robert (1992) dan Cowen *et al.*, (1987), Cooke (1992) dan Rahma Yuliani (2003). Muhammad Muslim Utomo (2000), Henny dan Murtanto (2001) dalam penelitiannya

menemukan bahwa tipe industri *high profile* mengungkapkan lebih banyak dari tipe industri *low profile*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Davey (1982) dan Ng (1985) dalam Hackston dan Milne (1996) tidak menemukan hubungan antara kedua variabel tersebut.

Hubungan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan profitabilitas juga terjadi ketidak konsistenan hasil. Davey (1982) dalam Hackston dan Milne (1996) , Ng (1985) dalam Hackston dan Milne (1996), Belkaoui dan Karpik (1989), Cowen *et al.*, (1987), Hackston dan Milne (1996), Muhammad Rizal Hasibuan (2001) dan Rahma Yuliani (2003) menemukan tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut Hasil yang berlawanan ditemukan oleh Bowman dan Haire (1976), Preston (1978) dalam Hackston dan Milne (1996) yang menyatakan ada hubungan antara profitabilitas dengan tanggung jawab sosial perusahaan.

Secara lebih rinci, penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996) menguji pengaruh *size*, tipe industri dan profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada 50 perusahaan besar di Selandia Baru. Dia menemukan bahwa *size* dan tipe industri menjadi penduga yang signifikan bagi praktek pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Selandia Baru.

Di Indonesia, Muhammad Muslim Utomo (2000) melakukan penelitian pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan *high profile* dan *low profile* pada laporan tahunan 1998. Dia menemukan bahwa perusahaan *high profile* mempunyai pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi dari perusahaan yang *low profile*

Henny dan Murtanto (2001) meneliti pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan *high profile* dan *low profile* dalam laporan tahunan 1999 dari 58

perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Hasil yang sama dengan Muhammad Muslim Utomo (2000) ditemukan bahwa perusahaan *high profile* mempunyai pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi dari perusahaan *low profile*.

Penelitian yang dilakukan Muhammad Rizal Hasibuan (2001) menguji pengaruh berbagai karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan hanya besaran perusahaan dan *profile* yang berpengaruh signifikan terhadap praktek pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Muhammad Rizal Hasibuan (2001) juga menemukan bahwa perusahaan *high profile* mengungkapkan lebih banyak dari perusahaan *low profile*.

Rahma Yuliani (2003) menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan tipe industri terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dalam laporan tahunan 2001 dari 44 perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan yang diproksi dengan penjualan bersih dan tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan. Sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996) yang meneliti hubungan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan menggunakan variabel *size* perusahaan, tipe industri dan profitabilitas. Pada penelitian ini akan ditambah variabel basis kepemilikan perusahaan.

Basis kepemilikan perusahaan tersebut dimaksudkan sebagai tingkat kepemilikan saham, dimana dibedakan menjadi dua, yaitu berbasis asing dan domestik. Perusahaan yang proporsi kepemilikan saham sebagian besar dimiliki asing dikategorikan berbasis asing, sementara yang sebagian besar dimiliki domestik

dikategorikan berbasis domestik. Variabel basis kepemilikan perusahaan telah diteliti oleh Nor Hadi dan Arifin Sabeni (2002) dengan hasil signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan Bambang Suropto dan Zaki Baridwan (1999) yang menemukan bahwa basis perusahaan tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dan penelitian yang dilakukan Muhammad Rizal Hasibuan (2001) yang menemukan bahwa basis kepemilikan perusahaan tidak signifikan berpengaruh terhadap kuantitas pengungkapan sosial perusahaan.

Dari berbagai karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian terdahulu berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan, penelitian ini akan menggunakan empat karakteristik, yaitu *size*, tipe industri, profitabilitas, basis kepemilikan perusahaan. *Size*, tipe industri, profitabilitas, basis kepemilikan perusahaan diuji kembali dengan menggunakan data tahun terakhir mengingat pada penelitian terdahulu terjadi ketidakkonsistenan hasil.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Dari uraian diatas, terlihat adanya berbagai masalah seperti keanekaragaman hasil penelitian (Davey , 1982 dan Ng, 1985 (dalam Hackston dan Milne, 1996); Hackston dan Milne, 1996; Muhammad Muslim Utomo, 2000; Henny dan Murtanto, 2001; Muhammad Rizal Hasibuan, 2001 dan Rahma Yuliani, 2003) tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini terjadi karena adanya ketidakselarasan antara masyarakat dan perusahaan yang terlihat pada banyaknya perusahaan yang dianggap telah memberikan kontribusi bagi kemajuan ekonomi dan teknologi tetapi perusahaan tersebut mendapat kritik karena telah menciptakan masalah sosial.

Dengan ketidak konsistenan hasil, ketidakselarasan antara masyarakat dan perusahaan, dan pertimbangan yang telah dinyatakan sebelumnya, maka penelitian ini dikembangkan dengan menguji pengaruh *size* perusahaan, tipe industri, profitabilitas dan basis kepemilikan perusahaan. Dengan demikian pertanyaan penelitian ini adalah :

Apakah karakteristik perusahaan yang diproksi dengan *size* perusahaan, tipe industri (*high profile low profile*), profitabilitas dan basis kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sosial pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi item pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sosial perusahaan.
3. Untuk menguji secara empirik pengaruh *size* perusahaan, tipe industri, profitabilitas dan basis kepemilikan perusahaan terhadap pengungkapan sosial perusahaan di Indonesia.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan pengungkapan sukarela khususnya pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan.
2. Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan praktek pengungkapan sosial perusahaan dalam laporan tahunan.

3. Penelitian ini diharapkan dapat mengklarifikasi hasil penelitian sebelumnya, dan untuk penelitian berikutnya kekurangan dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan kesempurnaan dalam penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan sosial perusahaan di Bursa Efek Jakarta.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN

Perusahaan merupakan bagian dari suatu sistem sosial yang terbentuk dari suatu proses yang panjang. Sebagai bagian (sub-sistem) dari lingkungan sosial masyarakat, maka masalah yang ada di masyarakat, juga merupakan masalah bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan memiliki kewajiban atas masalah yang terjadi di masyarakat. Disamping itu, selain menggunakan dana dari pemegang saham, perusahaan juga menggunakan dana dan sumber daya lain yang berasal dari masyarakat sehingga hal yang wajar jika masyarakat mempunyai harapan tertentu terhadap perusahaan. (Muhammad Rizal Hasibuan, 2001).

Pengungkapan sosial perusahaan yang sering disebut juga sebagai *corporate social responsibility* (Hackston dan Milne, 1996) merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Dinyatakan juga dalam doktrin Friedman (1962) dalam Hackston dan Milne (1996) bahwa tanggung jawab sosial dari unit bisnis yang hanya memaksimalkan laba tidak bisa diterima secara universal. Hal tersebut memperluas tanggung jawab organisasi (khususnya perusahaan), di luar peran tradisionalnya untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal, khususnya pemegang saham.

Menurut Sofyan Safri Harahap (1993), ada beberapa alasan yang mendukung dan menentang konsep tanggung jawab sosial perusahaan. Adapun alasan-alasan yang dikemukakan oleh para pendukung tanggung jawab sosial perusahaan yaitu :

1. Keterlibatan sosial merupakan respon terhadap keinginan dan harapan masyarakat terhadap peranan perusahaan. Dalam jangka panjang hal ini sangat menguntungkan perusahaan.
2. Keterlibatan sosial mungkin akan mempengaruhi perbaikan lingkungan masyarakat yang mungkin akan menurunkan biaya produksi.
3. Meningkatkan nama baik perusahaan, dan akan menimbulkan simpati langganan, karyawan, investor dan lain-lain.
4. Menghindari campur tangan pemerintah dalam melindungi masyarakat. Campur tangan pemerintah cenderung membatasi peran perusahaan, sehingga jika perusahaan memiliki tanggung jawab sosial mungkin dapat menghindari pembatasan kegiatan perusahaan.
5. Dapat menunjukkan respon positif perusahaan terhadap norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat sehingga mendapat simpati masyarakat.
6. Sesuai dengan keinginan pemegang saham, dalam hal ini publik.
7. Mengurangi tendi kebencian masyarakat kepada perusahaan yang kadang-kadang tidak mungkin dihindari.
8. Membantu kepentingan nasional seperti konservasi alam, pemeliharaan barang seni budaya, peningkatan pendidikan rakyat, lapangan kerja dan lain-lain.

Sedangkan alasan-alasan yang dikemukakan oleh para penentang tanggung jawab sosial perusahaan antara lain :

1. Mengalihkan perhatian perusahaan dari tujuan utamanya dalam mencari laba. Ini akan menimbulkan pemborosan.
2. Memungkinkan keterlibatan perusahaan terhadap permainan kekuasaan atau politik secara berlebihan yang sebenarnya bukan lapangannya.
3. Menimbulkan lingkungan bisnis yang monolitik bukan yang bersifat pluralistik.
4. Keterlibatan sosial memerlukan dana dan tenaga yang cukup besar yang tidak dapat dipenuhi oleh dana perusahaan yang terbatas, yang dapat menimbulkan kebangkrutan dan menurunkan tingkat pertumbuhan perusahaan.
5. Keterlibatan pada kegiatan sosial yang demikian kompleks memerlukan tenaga dan para ahli yang belum tentu dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Martin Freedman (Siegel dan Marconi, 1989 dalam Henny dan Murtanto, 2001), ada tiga pendekatan dalam pelaporan kinerja sosial :

1. Pemeriksaan sosial (*social audit*). Pemeriksaan sosial mengukur dan melaporkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan dari program-program yang berorientasi sosial dari operasi-operasi perusahaan. Pemeriksaan sosial dilakukan dengan membuat suatu daftar aktivitas-aktivitas perusahaan yang memiliki konsekuensi sosial, lalu auditor sosial akan mencoba mengestimasi dan mengukur dampak-dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas-aktivitas tersebut.
2. Laporan sosial (*social report*). Berbagai alternatif format laporan untuk menyajikan laporan sosial telah diajukan oleh para akademis dan praktisioner. Pendekatan-pendekatan yang dapat dipakai oleh perusahaan untuk melaporkan aktivitas-aktivitas pertanggung jawaban sosialnya ini dirangkum oleh Dilley dan

Weygandt menjadi 4 kelompok sebagai berikut (Henderson dan Pierson, 1998 dalam Henny dan Murtanto, 2001) :

- a. *Inventory approach*. Perusahaan mengompilasikan dan mengungkapkan sebuah daftar yang komprehensif dari aktivitas-aktivitas sosial perusahaan. Daftar ini harus memuat semua aktivitas sosial perusahaan baik yang bersifat positif maupun yang negatif.
 - b. *Cost approach*. Perusahaan membuat daftar aktivitas-aktivitas sosial perusahaan dan mengungkapkan jumlah pengeluaran pada masing-masing aktivitas tersebut.
 - c. *Program management approach*. Perusahaan tidak hanya mengungkapkan aktivitas-aktivitas pertanggung jawaban sosial tetapi juga tujuan dari aktivitas tersebut serta hasil yang telah dicapai oleh perusahaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan itu.
 - d. *Cost-benefit approach*. Perusahaan mengungkapkan aktivitas yang memiliki dampak sosial serta biaya dan manfaat dari aktivitas tersebut. Kesulitan dalam penggunaan pendekatan ini adalah adanya kesulitan dalam mengukur biaya dan manfaat sosial yang diakibatkan oleh perusahaan terhadap masyarakat.
3. Pengungkapan sosial dalam laporan tahunan (*disclosures in annual report*).
Pengungkapan sosial adalah pengungkapan informasi tentang aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan sosial perusahaan. Pengungkapan sosial dapat dilakukan melalui berbagai media antara lain laporan tahunan, laporan interim, prospektus, pengumuman kepada bursa efek, atau melalui media massa.

Banyak teori yang menjelaskan mengapa perusahaan cenderung untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan aktivitasnya dan dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan tersebut. Gray *et. al.*, (1995b) menyebutkan ada tiga studi, yaitu :

1. *Decision usefulness studies*. Sebagian dari studi-studi yang dilakukan oleh para peneliti yang mengemukakan teori ini menemukan bukti bahwa informasi sosial dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan. Para analis, banker dan pihak lain yang dilibatkan dalam penelitian tersebut diminta untuk melakukan pemeringkatan terhadap informasi akuntansi. Informasi akuntansi tersebut tidak terbatas pada informasi akuntansi tradisional yang telah dikenal selama ini, namun juga informasi yang lain yang relatif baru dalam wacana akuntansi. Mereka menempatkan informasi aktivitas sosial perusahaan pada posisi yang *moderately important*.
2. *Economic theory studies*. Studi disini menggunakan *agency theory* dimana menganalogikan manajemen sebagai agen dari suatu prinsipal. Lazimnya, prinsipal diartikan sebagai pemegang saham atau *traditional users* lain. Namun, pengertian prinsipal tersebut meluas menjadi seluruh *interest group* perusahaan yang bersangkutan. Sebagai agen, manajemen akan berupaya mengoperasikan perusahaan sesuai dengan keinginan publik.
3. *Social and political theory studies*. Studi dibidang ini menggunakan teori *stakeholders*, teori legitimasi organisasi dan teori ekonomi politik.

Teori *stakeholders* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh para *stakeholders*. Perusahaan berusaha mencari pembenaran dari para *stakeholder* dalam menjalankan operasi perusahaannya. Semakin kuat posisi

stakeholders, semakin besar pula kecenderungan perusahaan mengadaptasi diri terhadap keinginan para *stakeholders*-nya.

Teori legitimasi seperti yang dinyatakan Lindblom (1994) dalam Gray *et al.*, (1995b) adalah sebagai berikut :

“... Suatu kondisi atau status, yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan, kongruen dengan sistem nilai dari sistem sosial yang lebih besar dimana perusahaan merupakan bagiannya. Ketika suatu perbedaan, yang nyata atau potensial, ada antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan”

Sedangkan teori ekonomi politik menurut Jackson (1982) dalam Gray *et al.*, (1995b) adalah sebagai berikut :

“Political economy is the study of the interplay of power, the goals of power wielders and the productive exchange system (Zald, 1970). As a framework, political economy does not concentrate exclusively on market exchanges. Rather it first of all analyses exchanges in whatever institutional framework they occur and second, analyses the relationships between social institutions such as government, law and property rights, each fortified by power and the economy i.e the system of producing and exchanging goods and services.”

Berdasar teori ini pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan perusahaan sebagai reaksi terhadap tekanan-tekanan dari lingkungannya agar perusahaan merasa eksistensi dan aktivitasnya terlegitimasi.

Pengungkapan kinerja sosial pada laporan tahunan perusahaan seringkali dilakukan secara sukarela oleh perusahaan. Adapun alasan-alasan perusahaan untuk mengungkapkan kinerja sosial secara sukarela (Henderson dan Peirson, 1998 dalam Henny dan Murtanto, 2001) antara lain :

1. *Internal decision making.* Manajemen membutuhkan informasi untuk menentukan efektivitas dari informasi sosial tertentu dalam mencapai tujuan sosial perusahaan. Data harus tersedia agar biaya dari pengungkapan tersebut dapat diperbandingkan dengan manfaatnya bagi perusahaan. Walaupun hal ini

sulit diidentifikasi dan diukur, namun analisis secara sederhana lebih baik daripada tidak sama sekali.

2. *Product differentiation*. Manager dari perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial memiliki insentif untuk membedakan diri dari pesaing yang tidak bertanggung jawab secara sosial kepada masyarakat. Akuntansi kontemporer tidak memisahkan pencatatan biaya dan manfaat aktivitas sosial perusahaan dalam laporan keuangan, sehingga perusahaan yang tidak bertanggung jawab akan terlihat lebih sukses daripada perusahaan yang bertanggung jawab. Hal ini mendorong perusahaan yang bertanggung jawab untuk mengungkapkan informasi tersebut sehingga masyarakat dapat membedakan mereka dari perusahaan lain.
3. *Enlightened self interest*. Perusahaan melakukan pengungkapan untuk menjaga keselarasan sosialnya dengan para *stakeholder* yang terdiri dari *stockholder*, kreditor, karyawan, pemasok, pelanggan, pemerintah dan masyarakat karena mereka dapat mempengaruhi pendapatan penjualan dan harga saham perusahaan.

2.2 KARAKTERISTIK PERUSAHAAN

2.2.1 Size Perusahaan

Size perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Alasan lainnya adalah bahwa perusahaan besar mempunyai biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan

tersebut. Lebih banyak pemegang saham juga memerlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan para pemegang saham tersebut dan para analis pasar modal (Yuniati Gunawan, 2000). Cowen *et. al* (1987) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar terhadap masyarakat akan memiliki pemegang saham yang mungkin memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan dan laporan tahunan akan digunakan untuk menyebarkan informasi tentang tanggung jawab sosial tersebut.

Akan tetapi, tidak semua penelitian mendukung hubungan antara *size* perusahaan dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian yang tidak berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini ditemukan oleh Robert (1992) dan seperti yang disebutkan dalam Hackston dan Milne (1996) antara lain Davey (1982) dan Ng (1985). Sedangkan penelitian yang berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini antara lain Nor Hadi dan Arifin Sabeni, 2002; Yuniati Gunawan, 2000; Bambang Suropto dan Zaki Baridwan, 1999; Muhammad Rizal Hasibuan, 2001; Rahma Yuliani, 2003; Cooke T.E, 1992; Belkaoui dan Karpik, 1989, dan Hackston dan Milne, 1996. Karena ketidak konsistenan hasil maka penelitian ini menguji pengaruh *size* perusahaan terhadap pengungkapan sosial dalam laporan tahunan di BEJ.

2.2.2 Tipe Industri

Tipe industri telah diidentifikasi sebagai faktor potensial yang mempengaruhi praktek pengungkapan sosial perusahaan. Robert (1992) mendefinisikan industri *high profile* sebagai industri yang memiliki visibilitas konsumen, resiko politik yang tinggi, atau kompetisi yang tinggi. Robert (1992) menyatakan bahwa penelitian terdahulu yang mencakup industri telah terdapat suatu hubungan sistematis antara karakteristik-karakteristik tersebut dengan aktivitas pertanggung jawaban sosial.

Tentu saja, semua klasifikasi itu merupakan hal yang subyektif. Robert (1992) memasukkan industri automobil, penerbangan, dan minyak sebagai *high profile*.

Cowen *et. al* (1987) menyatakan bahwa perusahaan yang berorientasi pada konsumen akan lebih memperhatikan pertanggung jawaban sosialnya kepada masyarakat karena hal ini dapat meningkatkan citra perusahaan dan mempengaruhi tingkat penjualan. Patten (1991) mengidentifikasi industri minyak, kimia, hutan dan kertas sebagai *high profile* untuk satu penelitian. Dierkes dan Preston (1977) dalam Hackston dan Milne (1996) menyatakan bahwa perusahaan yang kegiatan ekonominya mempengaruhi lingkungan, seperti industri *extractive* akan lebih suka mengungkapkan informasi tentang pengaruh terhadap lingkungan mereka dibandingkan dengan perusahaan di industri lain.

Di Indonesia, Muhammad Rizal Hasibuan (2001), Muhammad Muslim Utomo (2000) maupun Henny dan Murtanto (2001) memasukkan perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agrobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan, transportasi, dan pariwisata sebagai perusahaan yang *high profile*. Sedangkan bangunan, keuangan dan perbankan, suplier peralatan medis, properti, retailer, tekstil dan produk tekstil, produk personal, produk rumah tangga sebagai perusahaan yang *low profile*.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan definisi diatas, penelitian ini akan memasukkan perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agrobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan, transportasi, dan pariwisata dalam kategori perusahaan yang *high profile*. Sedangkan bangunan,

keuangan dan perbankan, suplier peralatan medis, properti, retailer, tekstil dan produk tekstil, produk personal, produk rumah tangga sebagai perusahaan yang *low profile*.

Penelitian berkaitan dengan pengungkapan sosial yang dilakukan pada perusahaan *high profile* dan *low profile* di Selandia Baru menunjukkan bahwa perusahaan *high profile* lebih tinggi daripada pengungkapan sosial yang dilakukan pada perusahaan *low profile* (Hackston dan Milne, 1996). Hasil penelitian yang sama ditemukan oleh Muhammad Rizal Hasibuan, 2001; Rahma Yuliani, 2003; Muhammad Muslim Utomo, 2000 dan Cooke T.E, 1992. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Davey (1992) dan Ng (1995) dalam Hackston dan Milne (1996) tidak menemukan hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini akan mencoba menguji kembali pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan sosial dalam laporan tahunan di BEJ.

2.2.3 Profitabilitas

Hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan profitabilitas perusahaan telah menjadi postulat untuk mencerminkan pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya managerial yang sama dengan gaya manajerial yang diperlukan untuk membuat suatu perusahaan memperoleh keuntungan (Bowman dan Haire, 1976 dalam Hackston dan Milne, 1996). Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mencerminkan suatu pendekatan manajemen adaptif dalam menghadapi lingkungan yang dinamis dan multidimensional serta kemampuan untuk mempertemukan tekanan sosial dengan reaksi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, ketrampilan manajemen perlu dipertimbangkan untuk *survive* dalam lingkungan perusahaan masa kini (Cowen *et. al.* 1987). Heinze (1976)

dalam Gray *et.al.*, (1995b) menyatakan bahwa profitabilitas adalah faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan kepada pemegang saham program tanggung jawab sosial secara lebih luas.

Riset penelitian empiris terhadap hubungan pengungkapan sosial perusahaan, profitabilitas menghasilkan hasil yang sangat beragam. Penelitian Bowman dan Haire (1976) serta Preston (1978) dalam Hackston dan Milne (1996) mendukung hubungan profitabilitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Bowman dan Haire (1976) dalam Hackston dan Milne (1996) melaporkan perbedaan yang signifikan untuk rata-rata ROE selama 5 tahun antara perusahaan yang mengungkapkan dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan. Penelitian Preston (1978) dalam Hackston dan Milne (1996) melaporkan ROE satu tahun yang lebih tinggi untuk perusahaan yang lebih mengungkapkan dibandingkan perusahaan lain yang termasuk Fortune 500. Penelitian Hackston dan Milne (1996) melaporkan bahwa profitabilitas tidak signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian Belkaoui dan Karpik (1989) untuk hubungan pengungkapan sosial perusahaan dan profitabilitas yang diukur dengan ROA bertentangan dan sulit untuk diinterpretasikan. Sedangkan penelitian di Indonesia dilakukan oleh Rahma Yuliani (2003) dengan hasil bahwa profitabilitas tidak signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan.

Karena ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu maka penelitian ini menguji kembali pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan sosial perusahaan dalam laporan tahunan di BEJ.

2.2.4 Basis Kepemilikan Perusahaan

Basis kepemilikan perusahaan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai tingkat kepemilikan saham, dimana dibedakan menjadi dua yaitu berbasis asing dan domestik. Perusahaan yang proporsi kepemilikan saham sebagian besar dimiliki asing dikategorikan berbasis asing, sementara yang sebagian besar dimiliki domestik dikategorikan berbasis domestik.

Terdapat beberapa alasan perusahaan berbasis asing memberikan pengungkapan yang lebih dibandingkan perusahaan domestik (Susanto, 1992 dalam Muhammad Rizal Hasibuan, 2001). Pertama perusahaan asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk di luar negeri, kedua perusahaan tersebut mungkin mempunyai sistem informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan kebutuhan perusahaan induk, ketiga kemungkinan permintaan yang lebih besar pada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok dan masyarakat umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Nor Hadi dan Arifin Sabeni (2002) menunjukkan hasil yang signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Hal ini berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan Suripto (1999) dan Muhammad Rizal Hasibuan (2001) yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan karena ketidakkonsistenan ini maka peneliti mencoba untuk meneliti kembali variabel ini. Adapun penelitian ini menguji pengaruh basis kepemilikan perusahaan terhadap pengungkapan sosial perusahaan dalam laporan tahunan di BEJ.

2.3 PENELITIAN TERDAHULU

Cowen *et al* (1987) melakukan penelitian dengan mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ernst dan Whinney (1978) yang mensurvei pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang terdapat di laporan tahunan 134 perusahaan Amerika Serikat yang diperluas untuk menentukan dampak dari tiga variabel yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, industri perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan berhubungan dengan pengungkapan sosial. Kategori industri secara signifikan mempengaruhi pengungkapan energi dan keterlibatan masyarakat. Sedangkan profitabilitas tidak berhubungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Belkaoui dan Karpik (1989) menguji pengaruh *social performance*, *leverage*, *dividen*, ukuran (*size*), *capital intensive ratio*, resiko sistematis, *return on assets*, dan *stock price return* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial 23 perusahaan di Amerika Serikat yang terdapat dalam laporan tahunan 1973. Dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda, hasilnya menunjukkan bahwa *social performance*, ukuran (*size*) dan resiko sistematis mempunyai hubungan yang positif signifikan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sedangkan *leverage* mempunyai hubungan yang negatif signifikan.

Patten (1991) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, industri dan profitabilitas dengan menggunakan laporan tahunan 1985. Hasil analisis regresi menunjukkan ukuran perusahaan maupun tipe industri mempengaruhi pengungkapan sosial perusahaan sedangkan profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan sosial perusahaan.

Robert (1992) melakukan penelitian dengan menggunakan teori *stakeholder* untuk menjelaskan secara spesifik aktivitas tanggung jawab sosial dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan, industri (*high profile* dan *low profile*) dan profitabilitas dengan hasil ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan sosial perusahaan sedangkan tipe industri dan profitabilitas mempengaruhi pengungkapan sosial perusahaan.

Cooke (1992) meneliti pengaruh antara *size*, status *listing*, dan jenis industri terhadap luas pengungkapan dalam laporan tahunan 35 perusahaan di Jepang yang tercatat di bursa efek, dengan menggunakan 165 item informasi yang wajib dan sukarela. Dalam pengukuran informasi menggunakan pendekatan yang bersifat dikotomi, yaitu: item diberikan skor satu bila mengungkapkan dan 0 diberikan bila tidak mengungkapkan, kemudian dianalisis dengan menggunakan model regresi sederhana berganda. Hasil menunjukkan bahwa *size*, status *listing* adalah variabel penjelas yang penting, dan menemukan perusahaan manufaktur secara signifikan mengungkapkan informasi lebih banyak dari non manufaktur. Interaksi antara jenis industri dengan status *listing* juga signifikan.

Hackston dan Milne (1996) meneliti pengaruh *size*, tipe industri dan profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada 50 perusahaan besar di Selandia Baru dengan menggunakan laporan tahunan 1992. Dalam pengukuran informasi digunakan skor 1 jika mengungkapkan dan 0 jika tidak mengungkapkan, kemudian dianalisis dengan menggunakan model regresi berganda. Hasil menunjukkan bahwa *size* dan tipe industri menjadi penduga yang signifikan bagi praktek pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Selandia Baru.

Bambang Suropto dan Zaki Baridwan (1999) menguji pengaruh karakteristik terhadap luasnya pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, luas pengungkapan diukur dengan daftar sukarela yang terdiri dari 33 item informasi yang dimuat/dapat dimuat dalam laporan tahunan. Karakteristik diidentifikasi pada besaran perusahaan (jumlah aktiva), rasio ungkitan, rasio likuiditas, basis kepemilikan perusahaan, waktu pendaftaran saham, rencana penerbitan saham pada tahun berikutnya, dan jenis industri. Sampel yang digunakan 68 perusahaan yang ada di BEJ pada tahun 1995 sedangkan teknik yang digunakan adalah regresi berganda. Besaran perusahaan dan rencana penerbitan sekuritas secara statistik signifikan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan dalam laporan tahunan.

Yuniati Gunawan (2000) melakukan analisis pengungkapan informasi laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 1998, faktor yang dihipotesiskan mempengaruhi pengungkapan adalah tingkat likuiditas (rasio lancar), solvabilitas (rasio hutang), ukuran perusahaan (kapitalisasi pasar), dan jenis industri (manufaktur dan non manufaktur). Dengan analisis regresi berganda ditemukan bahwa hanya ukuran perusahaan dan solvabilitas yang signifikan mempengaruhi pengungkapan.

Muhammad Muslim Utomo (2000) melakukan penelitian pengungkapan sosial pada perusahaan *high profile* dan *low profile* pada laporan tahunan perusahaan 1998, dengan menggunakan suatu daftar (*check list*) pada tema produk atau konsumen, tema kemasyarakatan dan tema ketenagakerjaan, pengujian dilakukan dengan menggunakan statistik parametrik dwi-variat, Uji-Z pada 81 perusahaan go publik di BEJ dan BES. Penelitian menemukan bahwa praktek pengungkapan sosial

yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia lebih banyak pada tema ketenagakerjaan 29,87% dari seluruh tema yang diungkap.

Muhammad Rizal Hasibuan (2001) menguji pengaruh besaran perusahaan, rasio kepemilikan publik, *profile* perusahaan, basis perusahaan dan jenis industri. Sampel yang digunakan sebanyak 76 perusahaan yang menyampaikan laporan tahunan pada tahun 2000. Kuantitas pengungkapan sosial diukur dengan 47 item pengungkapan dalam aspek kemasyarakatan, konsumen, ketenagakerjaan dan lingkungan. Analisis data menggunakan regresi berganda dengan hasil penelitian yang menunjukkan besaran perusahaan dan *profile* perusahaan signifikan mempengaruhi kuantitas pengungkapan sosial sedangkan rasio kepemilikan publik, basis kepemilikan perusahaan dan jenis industri tidak signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan sosial perusahaan.

Henny dan Murtanto (2001) meneliti pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan *high profile* dan *low profile* dalam laporan tahunan 1999 dari 58 perusahaan yang terdaftar di BEJ. Hasil menunjukkan bahwa perusahaan *high profile* mempunyai pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi dari perusahaan *low profile*.

Nor Hadi dan Arifin Sabeni (2002) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan go publik di BEJ tahun 1999 dengan menggunakan variabel *size* perusahaan, proporsi kepemilikan saham oleh publik, basis kepemilikan perusahaan, solvabilitas, dan likuiditas. Dengan analisis regresi berganda ditemukan bahwa hanya *size* dan basis kepemilikan perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.

Rahma Yuliani (2003) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri dan profitabilitas terhadap praktek pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan di BEJ. Sampel yang digunakan 44 perusahaan yang menyampaikan laporan tahunan pada tahun 2001. Dengan analisis regresi berganda ditemukan bahwa hanya ukuran perusahaan dan tipe industri yang signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan sosial perusahaan.

TABEL 2.1
RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

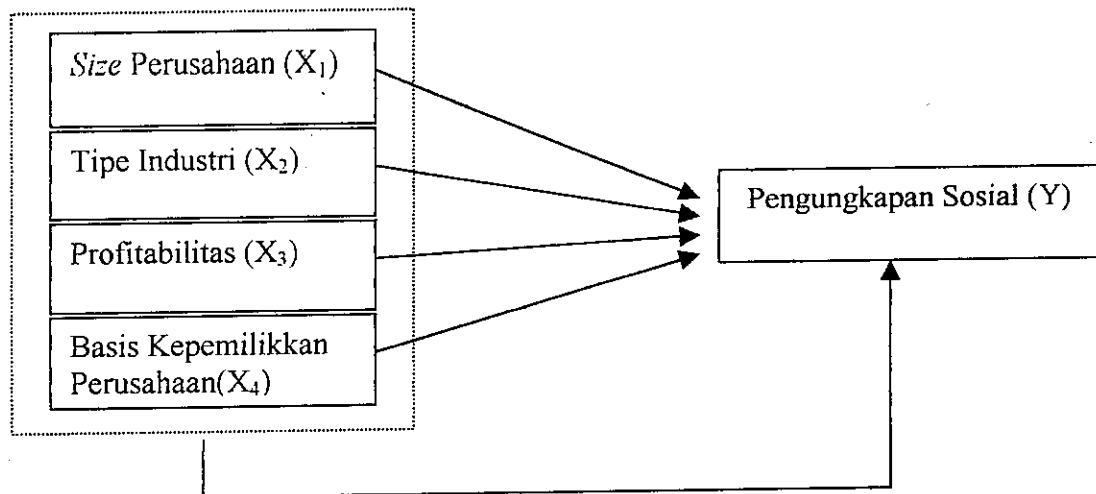
Peneliti	Variabel Penelitian	Model Analisis	Keterangan
Bowman&Haire (1976)	Profitabilitas	Regresi Berganda	Profitabilitas mempengaruhi pengungkapan sosial
Preston (1978)	Profitabilitas	Regresi Berganda	Profitabilitas mempengaruhi pengungkapan sosial
Davey (1982)	Size perusahaan, tipe industri, profitabilitas	Regresi Berganda	Size perusahaan, tipe industri dan profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan sosial perusahaan
Ng (1985)	Size perusahaan, tipe industri, profitabilitas	Regresi Berganda	Size perusahaan, tipe industri dan profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan sosial perusahaan
Cowen <i>et. al</i> (1987)	Size perusahaan, tipe industri, profitabilitas	Regresi Berganda	Size perusahaan berhubungan dengan pengungkapan sosial Kategori industri mempengaruhi pengungkapan energi dan keterlibatan masyarakat Profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan sosial
Belkaoui&Karpik (1989)	Size perusahaan, profitabilitas	Regresi Berganda	Terdapat hubungan antara size perusahaan dengan pengungkapan sosial Profitabilitas tidak berhubungan dengan pengungkapan sosial
Patten (1991)	Size perusahaan, tipe industri, profitabilitas	Regresi Berganda	Size perusahaan maupun tipe industri mempengaruhi pengungkapan sosial sedangkan profitabilitas tidak
Cooke T.E (1992)	Size perusahaan	Regresi Berganda	Size perusahaan mempengaruhi pengungkapan sosial

Robert (1992)	Size perusahaan, tipe industri, profitabilitas	Regresi Berganda	Size perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan sosial Tipe industri dan profitabilitas mempengaruhi pengungkapan sosial
Hackston&Milne (1996)	Size perusahaan, tipe industri, profitabilitas	Regresi Berganda	Size perusahaan dan tipe industri mempengaruhi pengungkapan sosial sedangkan profitabilitas tidak
Bambang Suropto&Zaki Baridwan (1999)	Size perusahaan, basis kepemilikan perusahaan	Regresi Berganda	Size perusahaan mempengaruhi pengungkapan sukarela sedangkan basis kepemilikan perusahaan tidak
Yuniati Gunawan (2000)	Size perusahaan	Regresi Berganda	Size perusahaan mempengaruhi pengungkapan
Muhammad Muslim Utomo (2000)	Tipe industri	Uji Beda	Tipe industri high profile lebih tinggi melakukan pengungkapan sosial dibandingkan industri low profile
Muhammad Rizal Hasibuan (2001)	Size perusahaan, tipe industri, basis kepemilikan perusahaan	Regresi Berganda	Size perusahaan dan tipe industri mempengaruhi pengungkapan sosial sedangkan basis perusahaan tidak
Henny&Murtanto (2002)	Tipe industri	Uji Beda	Tipe industri high profile lebih tinggi melakukan pengungkapan sosial dibandingkan industri low profile
Nor Hadi&Arifin Sabeni (2002)	Size perusahaan, basis kepemilikan perusahaan	Regresi Berganda	Size dan basis kepemilikan perusahaan mempengaruhi pengungkapan sukarela
Rahma Yuliani (2003)	Size perusahaan, tipe industri, profitabilitas	Regresi Berganda	Size perusahaan dan tipe industri mempengaruhi pengungkapan sosial sedangkan profitabilitas tidak

2.4 KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Dari uraian teoritis diatas maka dapat digambarkan suatu kerangka teoritis sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pikir Teoritis



2.5 HIPOTESIS

Dari kerangka pikir teoritis diatas maka hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Hipotesis 1

Size perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial perusahaan

Hipotesis 2

Tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial perusahaan

Hipotesis 3

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial perusahaan

Hipotesis 4

Basis kepemilikan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial perusahaan

Hipotesis 5

Size perusahaan, tipe industri, profitabilitas dan basis kepemilikan perusahaan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 JENIS dan SUMBER DATA

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari perusahaan di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2002. Data yang digunakan adalah laporan tahunan 2002 yang dipublikasikan pada awal 2003. Alasan dipilihnya periode waktu tersebut karena laporan tahunan 2002 merupakan data terbaru yang bisa diperoleh peneliti di situs BEJ yaitu www.jsx.co.id

3.2 POPULASI dan SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2002. Jumlah populasi pada tahun 2002 sebanyak 323 perusahaan. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan adalah perusahaan yang melakukan pengungkapan sosial pada tahun 2002. Pada penelitian ini *check list* (*check list* ada pada lampiran) digunakan untuk melihat pengungkapan sosial perusahaan. Berdasarkan metode dan kriteria pengambilan sampel diatas didapat 139 perusahaan yang melakukan pengungkapan sosial.

3.3 PROSEDUR dan PENGUMPULAN DATA

Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta pada tahun 2002. Penggunaan data *cross sectional* ini karena pada penelitian ini menguji faktor-faktor intern perusahaan yang mempengaruhi

pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam industri yang berbeda pada waktu yang sama. Data tersebut diperoleh dari situs BEJ yaitu www.jsx.co.id.

3.4 DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

3.4.1 Pengungkapan Sosial

Definisi

Pengungkapan sosial adalah data yang diungkapkan perusahaan berkaitan dengan aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan yang meliputi tema sebagai berikut : lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan karyawan, lain-lain tentang karyawan, produk, keterlibatan masyarakat dan umum. (Hackston dan Milne, 1996).

Skala Pengukuran

Skor diberikan 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan sesuai dengan elemen informasi yang diinginkan dan diberi skor 0 bila tidak mengungkapkan untuk setiap item pengungkapan yang selanjutnya akan dijumlahkan.

Content analysis digunakan untuk mengukur pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. *Content analysis* adalah suatu metoda pengkodifikasian teks dari ciri yang sama untuk ditulis ke dalam berbagai kelompok (atau kategori) tergantung pada kriteria yang ditentukan (Weber, 1988 dalam Hackston dan Milne, 1996). Berdasarkan kode tersebut, skala kuantitatif dibuat untuk dapat dianalisa lebih lanjut. Krippendorff (1980) dalam Hackston dan Milne (1996) menyatakan bahwa "*content analysis* adalah suatu teknik riset untuk membuat kesimpulan yang *valid* dan *replicable* dari data berdasarkan konteksnya". Dalam format lain, metoda ini telah secara luas diadopsi dalam penelitian terdahulu tentang pengungkapan tanggung jawab sosial seperti Abbott dan Monsen (1979), Ernst&Ernst (1978), Guthrie dan Mathews (1985), Guthrie dan Parker (1990) dalam Hackston dan Milne (1996).

Dalam mengukur kualitas pengungkapan sosial digunakan cara yang digunakan tanpa pembobotan untuk menghindari subyektifitas. Adapun alasan penggunaan pengukuran luas pengungkapan tanpa pemberian bobot antara lain: (1) laporan tahunan disajikan untuk tujuan umum pemakai dan (2) menghindari subyektifitas pemberi bobot. Chow dan Wong- Boren, 1987 dalam Nor Hadi dan Arifin Sabeni (2002), menemukan bukti lewat penelitiannya bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara pembobotan dan tanpa pembobotan.

Indikator

Check list dilakukan dengan melihat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. *Check list* ada pada lampiran. Kategori instrumen yang digunakan dan dibuat oleh Hackston dan Milne (1996), didasarkan pada penelitian terdahulu dari Ernst dan Ernst (1978), Guthrie dan Parker (1990) dan Gray *et.al* (1995a) dalam Hackston dan Milne (1996) yang mencakup dimensi dari tema lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan karyawan, lain-lain tentang karyawan, produk, keterlibatan masyarakat dan umum.

3.4.2 Size Perusahaan

Definisi

Size perusahaan adalah total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan meliputi aktiva tetap, aktiva tak berwujud dan aktiva lain-lain yang dimiliki perusahaan sampai dengan tahun pelaporan keuangan

Skala Pengukuran

Skala pengukuran untuk *size* perusahaan dengan logaritma natural

Indikator

Size perusahaan yang diukur dengan total aktiva akan ditransformasikan dalam logaritma natural untuk menyamakan nilai dengan variabel lain dikarenakan total aktiva perusahaan nilainya relatif besar dibanding variabel-variabel lain dalam penelitian ini.

3.4.3 Tipe Industri

Definisi

Tipe industri adalah karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki dan lingkungan perusahaan

Skala Pengukuran

Skala pengukuran nominal digunakan untuk tipe industri seperti yang dilakukan oleh Dierkes dan Preston, 1977; Patten, 1991; Robert, 1992; Hackston dan Milne, 1996. Sedangkan penelitian yang dilakukan di Indonesia dilakukan oleh Muhammad Muslim Utomo, 2000; Muhammad Rizal Hasibuan, 2001; Henny dan Murtanto, 2002 dan Rahma Yuliani, 2003.

Indikator

Dummy variabel digunakan untuk klasifikasi industri *high profile* dan *low profile*. Nilai 1 diberikan untuk industri *high profile* yaitu industri dalam bidang-bidang:

High Profile: perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agrobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan, transportasi, dan pariwisata dalam kategori perusahaan yang *high profile*.

Nilai 0 diberikan untuk industri *low Profile*. Pada penelitian ini yang termasuk pada industri *low profile* meliputi bidang bangunan, keuangan dan perbankan, suplier peralatan medis, properti, retailer, tekstil dan produk tekstil, produk personal, produk rumah tangga.

3.4.4 Profitabilitas

Definisi

Profitabilitas merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor.

Skala Pengukuran

Skala pengukuran untuk profitabilitas perusahaan adalah rasio. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Earning before interest and tax}}{\text{Total assets}}$$

Indikator

Dalam penelitian terdahulu, ukuran profitabilitas yang digunakan juga berbeda-beda. Bowman dan Haire (1976) dalam Hackston dan Milne (1996) menggunakan ukuran rata-rata dari *return on equity* atau *return on assets* lebih dari satu periode. Penelitian Hackston dan Milne (1996) menggunakan *return on equity* dan *return on assets*. Menurut Belkaoui dan Karpik (1989) menyatakan bahwa ukuran profitabilitas yang erring digunakan dalam penelitian adalah (1) return pemegang saham, (2) rasio return terhadap asset, modal sendiri, penjualan dan modal (3) pendapatan per lembar saham (4) ukuran pendapatan dan (5) ukuran *price-earning ratio*. Konsisten dengan penelitian terdahulu maka profitabilitas dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan *return on assets*.

3.4.5 Basis Kepemilikan Perusahaan

Definisi

Basis kepemilikan perusahaan diartikan tingkat kepemilikan saham yang dikuasai oleh dana asing dan domestik. Perusahaan yang komposisi sahamnya sebagian besar dimiliki oleh asing digolongkan dalam berbasis asing, begitu pula pada perusahaan yang sebagian sahamnya dimiliki oleh domestik dikategorikan berbasis domestik.

Skala Pengukuran

Pengukuran untuk basis kepemilikan perusahaan digunakan skala nominal dengan variabel dummy 0 dan 1.

Indikator

Perusahaan berbasis asing diberi nilai 1. Dan nilai 0 diberikan untuk perusahaan berbasis domestik, dengan simpulan bahwa perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh perusahaan asing digolongkan dalam perusahaan berbasis asing.

3.5 TEHNIK ANALISIS

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata, maksimal, minimal, dan standar deviasi untuk mendeskripsikan variabel penelitian.

3.5.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati

normal. Uji normalitas dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal plot dan dengan melihat histogram dari residualnya. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya maka data menunjukkan pola distribusi normal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Pendugaan nilai koefisien regresi dengan metode kuadrat terkecil (OLS) bertujuan untuk mencapai kondisi yang baik yaitu *best linier unbiased estimator (BLUE)*. Agar dapat menjadi parameter yang baik maka persamaan regresi harus memenuhi asumsi klasik. Parameter yang baik apabila tidak bias, efisien dan konsisten. Jika terdapat penyimpangan asumsi klasik atas model linier yang diusulkan (negatif) maka hasil estimasi tidak dapat dipertanggung jawabkan atau tidak *reliable*. Untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik maka dilakukan uji multikolinieritas, heteroskedasitas, dan autokorelasi.

1. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* digunakan untuk mendeteksi adanya Multikolinearitas. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas mana yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jika nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi karena ($VIF=1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai batas yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai *tolerance* mendekati 1 atau

sama dengan nilai VIF disekitar angka 10. Gejala multikolinearitas akan diidentifikasi jika VIF lebih besar dari 10 (Gujarati, 1995).

Jika terjadi multikolinieritas tinggi yang akan berakibat :

- a. *Standard error* koefisien regresi menjadi besar, artinya terjadi keeratan kolinieritas antar variabel bebas.
- b. *Standard error* yang besar mengakibatkan *confident interval* untuk pendugaan parameter semakin melebar, yang akan berdampak pada kemungkinan terjadinya kekeliruan menerima hipotesis yang salah.

2. Uji Heterokedastisitas

Tujuannya adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas.

Jika terjadi heteroskedastisitas berakibat :

- a. Varians koefisien regresi menjadi minimum
- b. *Confident interval* akan melebar sehingga hasil uji signifikansi statistik tidak valid lagi.
- c. Apabila OLS dengan gejala heteroskedasitas tetap digunakan akan mengakibatkan kesimpulan uji t dan uji F tidak dapat menunjukkan tingkat signifikansi yang sebenarnya (tidak *reliable*).

Untuk menguatkan hasil analisis maka digunakan Uji Park untuk menguji adanya Heteroskedastisitas. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan analisis regresi berganda untuk memperoleh variabel residual

- b. Menguji berbagai variabel bebas dan variabel ln kuadrat residual sebagai variabel terikat, jika koefisien tertentu secara statistik signifikan maka variabel tersebut mengandung gejala heteroskedastisitas (Gujarati, 1995).

3. Uji Autokorelasi

Tujuannya untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu. Jika terdapat korelasi maka terdapat autokorelasi.

Jika terjadi autokorelasi berakibat pada :

- Standar error* dan varian dari komponen residual cenderung *under estimated*.
- Hasil uji t dan F menjadi tidak valid, akibatnya signifikansinya menjadi bias.
- Estimator OLS akan sensitif pada setiap perubahan sampel.

Pada penelitian ini mendapatkan sampel diatas 100 sehingga untuk pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM Test) yang akan menghasilkan statistik *Breusch-Godfrey*. Uji autokorelasi dengan LM test, digunakan untuk sampel besar diatas 100 observasi (Imam Gozali, 2002).

3.5.4 Uji Hipotesis

Hipotesis pertama, kedua, ketiga, dan keempat akan menguji pengaruh *size* perusahaan, tipe industri, profitabilitas dan basis kepemilikan perusahaan terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Adapun model regresi ini ditunjukkan dalam persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y	= Jumlah pengungkapan sosial perusahaan
Size perusahaan (X_1)	= Logaritma natural dari total aktiva
Tipe industri (X_2)	=dummy untuk mengklasifikasikan; industri <i>high profile</i> (1) dan <i>low profile</i> (0)
Profitabilitas (X_3)	= Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total assets (ROA)
Basis kepemilikan perusahaan (X_4)	= dummy untuk mengklasifikasikan; Asing=1, Domestik=0
b	= koefisien regresi
e	= error
a	= konstanta

Hipotesis diuji dengan pengujian terhadap validitas model regresi berganda dengan menggunakan statistik uji-t dan statistik uji-F ini dilakukan untuk menguji kemampuan seluruh variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut :

- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama keempat variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesis tidak dapat ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama keempat variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Setelah melaksanakan pengujian secara keseluruhan maka kemudian dilakukan pengujian untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen dengan uji statistik-t. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesis tidak dapat ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN UMUM SAMPEL

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini meliputi seluruh klasifikasi industri. Dari 323 populasi perusahaan terdapat 139 perusahaan yang melakukan pengungkapan sosial sehingga sampel dalam penelitian berjumlah 139 perusahaan. Distribusi sampel berdasarkan klasifikasi industri dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1
Distribusi Sampel Berdasarkan Klasifikasi Industri

No	Sektor	Jumlah	%
1	Adhesive	2	1.44
2	Agriculture, Forestry and Fishing	2	1.44
3	Animal Feed and Husbandry	4	2.88
4	Apparel and Other Textile Products	7	5.04
5	Automotive and Allied Products	8	5.76
6	Banking	11	7.91
7	Cable	5	3.60
8	Cement	1	0.72
9	Chemical and Allied Products	3	2.16
10	Communication	1	0.72
11	Construction	2	1.44
12	Consumer Goods	2	1.44
13	Credit Agencies Other than Bank	2	1.44
14	Electronic and Office Equipment	1	0.72
15	Fabricated Metal Products	1	0.72
16	Food and Beverages	8	5.76
17	Holding and Other Investment Companies	2	1.44
18	Hotel and Travel Services	3	2.16
19	Insurance	2	1.44
20	Lumber and Wood Products	2	1.44
21	Machinery	1	0.72
22	Metal and Allied Products	7	5.04
23	Mining and Mining Service	4	2.88
24	Others	11	7.91
25	Paper and Allied Products	3	2.16
26	Pharmaceuticals	5	3.60
27	Photographic Equipment	2	1.44
28	Plastics and Glass Products	6	4.32
29	Real Estate and Property	16	11.51
30	Securities	3	2.16
31	Stone, Clay, Glass, and Concrete Products	1	0.72
32	Textile Mill Products	3	2.16
33	Tobacco Manufacturers	2	1.44
34	Transportation Services	2	1.44
35	Whole Sale and Retail Trade	4	2.88
	Total	139	100.00

Sumber : Data sekunder yang diolah

Data lengkap mengenai perusahaan sampel dapat dilihat pada lampiran 1.

4.2 PROFILE SAMPEL

4.2.1 Size Perusahaan

Total aktiva perusahaan dijadikan sebagai proksi *size* perusahaan. Klasifikasi total aktiva perusahaan dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2
Klasifikasi Total Aktiva Sampel

Total Aktiva (dalam Jutaan Rupiah)	Jumlah Perusahaan	%(Persentase)
< 500.000	65	46,76%
500.000 – 1.000.000	22	15,83%
>1.000.000	52	37,41%
Total	139	100,00%

Sumber : Data sekunder yang diolah

Tabel 4.2 mengungkapkan bahwa 46,76% (65 perusahaan), memiliki total aktiva lebih kecil dari Rp. 500.000.000.000,00, yang merupakan jumlah terbesar sampel penelitian, diikuti oleh 52 (37,41%) perusahaan yang memiliki total aktiva lebih dari Rp. 1.000.000.000.000,00. Sampel terkecil adalah perusahaan yang memiliki total aktiva antara Rp. 500.000.000.000,00 dan Rp. 1.000.000.000.000,00 sejumlah 15,83% (22 perusahaan).

Data lengkap tentang total aktiva masing-masing perusahaan yang dijadikan sampel penelitian dapat dilihat pada lampiran 3

4.2.2 Tipe Industri

Tipe industri dibedakan menjadi dua yaitu *high profile* dan *low profile*, secara keseluruhan disajikan dalam tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3
Tipe Industri Perusahaan Sampel

No	Sektor	Jumlah High Profile	Jumlah Low Profile
1	Adhesive	2	
2	Agriculture, Forestry and Fishing	2	
3	Animal Feed and Husbandry	4	
4	Apparel and Other Textile Products		7
5	Automotive and Allied Products	8	
6	Banking		11
7	Cable		5
8	Cement	1	
9	Chemical and Allied Products	3	
10	Communication	1	
11	Construction		2
12	Consumer Goods		2
13	Credit Agencies Other than Bank		2
14	Electronic and Office Equipment		1
15	Fabricated Metal Products	1	
16	Food and Beverages	8	
17	Holding and Other Investment Companies	2	
18	Hotel and Travel Services	3	
19	Insurance		2
20	Lumber and Wood Products	2	
21	Machinery	1	
22	Metal and Allied Products	7	
23	Mining and Mining Service	4	
24	Others		5
	Others	6	
25	Paper and Allied Products	3	
26	Pharmaceuticals	5	
27	Photographic Equipment		2
28	Plastics and Glass Products	6	
29	Real Estate and Property		16
30	Securities		3
31	Stone, Clay, Glass, and Concrete Products		1
32	Textile Mill Products		3
33	Tobacco Manufacturers	2	
34	Transportation Services	2	
35	Whole Sale and Retail Trade		4
	Total	73	66

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang merupakan industri *high profile* adalah 73 perusahaan (52,52%). Sedangkan yang merupakan

industri *low profile* adalah 66 perusahaan (47,48%). Data lengkap tentang tipe industri sampel penelitian dapat dilihat pada lampiran 4.

4.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan diproksikan dengan *return on asset*. Klasifikasi ROA sampel perusahaan dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4
Klasifikasi ROA Perusahaan Sampel

ROA	Jumlah Perusahaan	% (Persentase)
< 0	29	20,86
0 s/d 0,1	80	57,55
> 0,1	30	21,58
Total	139	100,00

Sumber : Data sekunder yang diolah

Tabel 4.4 mengungkapkan bahwa 57,55% (80 perusahaan), memiliki ROA antara 0 sampai dengan 1, yang merupakan jumlah sampel terbesar penelitian, diikuti oleh 30 (21,58%) perusahaan yang memiliki ROA diatas 0,1. Sampel terkecil adalah perusahaan yang memiliki ROA dibawah 0 yaitu sebanyak 29 perusahaan (20,86%).

Data lengkap tentang ROA masing-masing perusahaan yang dijadikan sampel penelitian dapat dilihat pada lampiran 5.

4.2.4 Basis Kepemilikan Perusahaan

Basis kepemilikan perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu perusahaan berbasis asing dan domestik, secara keseluruhan disajikan dalam tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5
Basis Kepemilikan Perusahaan Sampel

Basis Kepemilikan Perusahaan	Jumlah Perusahaan	% (Persentase)
Asing	19	13,67
Domestik	120	86,33
Total	139	100,00

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang merupakan perusahaan berbasis asing adalah 19 perusahaan (13,67%). Sedangkan yang merupakan perusahaan berbasis domestik adalah 120 perusahaan (86,33%).

Data lengkap mengenai basis perusahaan sampel penelitian dapat dilihat pada lampiran 6

4.2.5 Pengungkapan Sosial Perusahaan

Tabel 4.6 menggambarkan jumlah pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan pada industri *high* dan *low*.

Tabel 4.6
Jumlah Pengungkapan Sosial Sampel Penelitian

No	Sektor	Tipe Industri	Jumlah Industri High Profile	Jumlah Industri Low Profile	Pengungkapan High Profile	Pengungkapan Low Profile
1	Adhesive	High	2		20	
2	Agriculture, Forestry and Fishing	High	2		42	
3	Animal Feed and Husbandry	High	4		45	
4	Apparel and Other Textile Products	Low		7		45
5	Automotive and Allied Products	High	8		143	
6	Banking	Low		11		134
7	Cable	Low		5		28
8	Cement	High	1		48	
9	Chemical and Allied Products	High	3		38	
10	Communication	High	1		38	
11	Construction	Low		2		49
12	Consumer Goods	Low		2		69
13	Credit Agencies Other than Bank	Low		2		22
14	Electronic and Office Equipment	Low		1		20
15	Fabricated Metal Products	High	1		11	
16	Food and Beverages	High	8		104	
17	Holding and Other Investment Companies	High	2		31	
18	Hotel and Travel Services	High	3		35	
19	Insurance	Low		2		38
20	Lumber and Wood Products	High	2		25	
21	Machinery	High	1		39	
22	Metal and Allied Products	High	7		59	
23	Mining and Mining Service	High	4		50	
24	Others	Low		5		26
25	Others	High	6		65	
26	Paper and Allied Products	High	3		11	
27	Pharmaceuticals	High	5		78	
28	Photographic Equipment	Low		2		37
29	Plastics and Glass Products	High	6		50	
30	Real Estate and Property	Low		16		96
31	Securities	Low		3		21
32	Stone, Clay, Glass, and Concrete Products	Low		1		11
33	Textile Mill Products	Low		3		23
34	Tobacco Manufacturers	High	2		39	
35	Transportation Services	High	2		52	
36	Whole Sale and Retail Trade	Low		4		33
	Total		73	66	1023	652

Sumber : Data sekunder yang diolah

Pada tabel 4.6 terlihat bahwa tipe industri *high profile* lebih banyak melakukan pengungkapan sosial daripada industri *low profile*. Data lengkap tentang jumlah pengungkapan sosial sampel penelitian dapat dilihat pada lampiran 2.

Tema pengungkapan sosial perusahaan terdapat dalam laporan tahunan perusahaan yang meliputi :

Tabel 4.7
Pengungkapan Sosial Yang Dilakukan Perusahaan

Tema	Jumlah Perusahaan yang Melakukan Pengungkapan	% Jumlah Perusahaan yang Melakukan Pengungkapan	Jumlah Indikator yang Diungkapkan	% Jumlah Indikator yang Diungkapkan
Lingkungan	60	43,17	146	8,72
Energi	11	7,91	17	1,01
Kesehatan dan Keselamatan Karyawan	76	54,68	154	9,19
Karyawan (Lain)	130	93,53	878	52,42
Produk	101	72,66	220	13,13
Keterlibatan dalam Masyarakat	88	63,31	246	14,69
Lainnya	9	6,47	14	0,84
Total			1675	100

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari tabel 4.7, tampak bahwa tema yang paling banyak diungkapkan dalam laporan tahunan adalah tema karyawan (lain) yakni 878 indikator (52,42%). Selain itu, tema yang cenderung menjadi perhatian perusahaan adalah tema keterlibatan dalam masyarakat yakni 246 indikator (14,69%).

4.3 ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Analisis statistik deskriptif untuk variabel pengungkapan, *Ln size*, tipe industri, ROA dan basis kepemilikan perusahaan dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 4.8
Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Std. Deviation	Min	Max
Pengungkapan	12,0504	9,89168	1,00	48,00
<i>Lnsize</i>	27,1116	1,78549	20,92	32,46
Tipe Industri	0,5252	0,50117	0,00	1,00
ROA	0,0477	0,10805	-0,62	0,43
Basis Kepemilikan Perusahaan	0,1367	0,34476	0,00	1,00

Sumber : hasil output regresi

Dari tabel 4.8 terlihat minimum pengungkapan sosial adalah 1 indikator, dan maksimumnya adalah 48 kalimat, dan rata-ratanya adalah 12,0504 indikator. Minimum *Ln size* adalah 20,92, maksimumnya adalah 32,46, dan rata-ratanya 27,1116. Untuk tipe industri, minimumnya adalah 0,00, maksimumnya adalah 1,00, dan rata-ratanya 0,5252. Untuk ROA, minimumnya adalah -0,62, maksimumnya adalah 0,43, dan rata-ratanya 0,0477. Sedangkan untuk basis kepemilikan perusahaan, minimumnya adalah 0,00, maksimumnya adalah 1,00, dan rata-ratanya 0,1367.

4.4 ANALISIS DATA

4.4.1 Uji Normalitas

Untuk memastikan apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal dapat dilihat grafik histogram dan *normal probability plot* nya. Dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik normal plot dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Sedangkan pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Kedua grafik menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena

memenuhi asumsi normalitas. Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat pada lampiran 9.

4.4.2 Pengujian Asumsi Klasik

Untuk mendukung kebenaran interpretasi hasil analisis dengan model regresi maka dilakukan uji asumsi klasik berupa uji multikolinieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

4.4.2.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini nilai *tolerance* dan *variance inflacation faktor (VIF)* digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas. Dari hasil perhitungan output regresi untuk variabel *Lnsiz*e, tipe industri, ROA dan basis kepemilikan perusahaan terlihat pada tabel 4.9 berikut :

Tabel 4.9
Nilai VIF (*Variance Inflacation Faktor*) dan *Tolerance*

Variabel	Tolerance	VIF
<i>Lnsiz</i> e	0,971	1,030
Tipe Industri	0,866	1,155
ROA	0,807	1,240
Basis Kepemilikan Perusahaan	0,903	1,108

Sumber : hasil output regresi

Dilihat dari nilai yang terdapat dalam tabel 4.9, tampak bahwa nilai *tolerance* kurang dari 1 yang berarti tidak terdapat korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan pada kolom VIF juga menunjukkan hal yang sama, yakni tidak ada satupun variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa keempat variabel bebas tidak mengandung multikolinieritas.

4.4.2.2 Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Dilihat dari grafik *scatterplot* yang menunjukkan tidak ada pola tertentu dimana titik-titik menyebar di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heterokedastisitas (Imam Gozali, 2001).

Terlihat bahwa persamaan mempunyai *scatterplot of regression standardized predicted value* dan *standardized residual* berada di di bawah dan di atas angka nol pada sumbu y. Dengan demikian kedua persamaan tersebut tidak mengalami masalah heterokedastisitas.

Hasil tersebut juga diperkuat dengan hasil uji Park seperti ditampilkan pada tabel 4.10 berikut ini :

Tabel 4.10
Hasil Uji Park

Variabel	T	Sig
(Constant)	-0,398	0,692
Lsize	1,220	0,225
Tipe Industri	0,206	0,837
ROA	0,954	0,342
Basis Kepemilikan Perusahaan	0,803	0,423

Sumber : hasil output regresi

Dari tabel 4.10, tampak bahwa pada kolom sig. untuk semua variabel adalah diatas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai probabilitas lebih besar dari 0,05, artinya model regresi tidak terdapat heterokedastisitas.

4.4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu. Sampel pada penelitian ini diatas 100 sehingga pengujian terhadap autokorelasi pada penelitian ini dideteksi dengan

uji *Breusch-Godfrey* (Imam Gozali, 2001). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa besarnya *Breusch-Godfrey* dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini :

Tabel 4.11
Hasil Uji *Breusch-Godfrey*

Variabel	t	Sig.
(Constant)	0,048	0,962
<i>Lnsize</i>	-0,047	0,962
Tipe Industri	0,049	0,961
ROA	0,012	0,990
Basis Kepemilikan Perusahaan	-0,028	0,978
Res 3	-0,158	0,875

Sumber : hasil output regresi

Dari tabel 4.11 tampak bahwa pada kolom sig. untuk semua variabel adalah diatas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai probabilitas lebih dari 0,05, artinya model regresi tidak terdapat autokorelasi.

4.4.3 Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1, 2, 3, 4 dan 5 bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *size*, tipe industri, ROA dan basis perusahaan terhadap pengungkapan sosial perusahaan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Variabel total aktiva memiliki deviasi yang besar sehingga mengakibatkan data tidak normal dan memiliki koefisien yang signifikan dalam pengujian heterokedastisitas, oleh karena itu perlu ditransformasikan ke dalam model regresi ln (Gujarati, 1995).

Adapun model regresi ini ditunjukkan dengan persamaan :

$$Y = a + b_1 \ln X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Koefisien b_1 mengukur elastisitas variabel Y yang disebabkan karena perubahan variabel X_1 begitu pula untuk X_2 , X_3 dan X_4 . Hubungan antara variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 dengan Y ditentukan oleh tanda (+ atau -) dari koefisien (b) dari masing-masing variabel.

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit* nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F dan koefisien determinasinya. Suatu perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (menolak H_0) dan sebaliknya tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah yang menerima H_0 (Imam Gozali, 2001).

Untuk menguji adanya pengaruh yang signifikan atau tidak antara variabel dependen dan independen peneliti menggunakan uji statistik t. Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Lnsiz*e, tipe industri, ROA dan basis kepemilikan perusahaan secara bersama-sama terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Koefisien determinasi (R Square) adalah suatu unit nilai yang menunjukkan besarnya perubahan yang terjadi yang diakibatkan oleh variabel lainnya. R Square digunakan untuk mengetahui seberapa besar (dalam %) sumbangan faktor *Lnsiz*e, tipe industri, ROA dan basis perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sosial perusahaan. Hasil uji t, uji F, dan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12
Hasil Uji Regresi

	Koefisien	t	Sig.	Keterangan
<i>Lnsiz</i> e	0,331	4,215	0,000	Signifikan
Tipe Industri	0,169	2,026	0,045	Signifikan
ROA	0,143	1,663	0,099	Tidak Signifikan
Basis Kepemilikan Perusahaan	0,094	1,155	0,250	Tidak Signifikan
F			0.000	
R ²	0,196			
R ² Adjusted	0,172			

Sumber : Hasil output regresi

Hasil perhitungan regresi berganda menghasilkan Adjusted R square 0,172, ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 0,172, sedang sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini.

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui pada persamaan regresi, terlihat bahwa secara keseluruhan *Lsize*, tipe industri, ROA dan basis kepemilikan perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap tingkat pengungkapan sosial perusahaan dengan alpha 5%. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan persentase tingkat pengungkapan sosial perusahaan dapat dijelaskan oleh perubahan yang terjadi pada seluruh *Lsize*, tipe industri, ROA dan basis kepemilikan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini cukup baik digunakan untuk melihat pengaruh *Lsize*, tipe industri, ROA dan basis kepemilikan perusahaan terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Dengan demikian hipotesis kelima dapat diterima.

Variabel *Lsize* memiliki tingkat signifikansi $\leq 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Lsize* secara parsial berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Semakin besar total aktiva suatu perusahaan maka perusahaan itu akan melaporkan pengungkapan sosial yang lebih banyak. Hasil penelitian ini menerima hipotesis pertama.

Untuk mendapat legitimasi, perusahaan besar akan melakukan aktivitas sosial lebih banyak agar mempunyai pengaruh terhadap pihak-pihak internal maupun eksternal yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Penelitian ini mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan dapat bertahan

apabila masyarakat disekitar perusahaan merasa bahwa perusahaan melakukan aktivitas bisnisnya sesuai dengan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat (Gray *et al.*, 1996 dalam Rahma Yuliani, 2003). Selain itu, perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut Cowen *et. al* (1987), secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat oleh perusahaan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas. Hasil ini juga sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa perusahaan besar mempunyai biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Kelly (1981) dalam Hackston dan Milne (1996), Patten (1991) di Amerika Serikat dan Hackston dan Milne (1996) di Selandia Baru yang menemukan bahwa *size* perusahaan berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan sosial perusahaan.

Berdasarkan tabel 4.12, juga dapat diketahui bahwa variabel tipe industri memiliki tingkat signifikansi ≤ 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Industri *high profile* cenderung melaporkan lebih banyak pengungkapan sosial dibandingkan dengan industri *low profile*. Dengan demikian penelitian ini **menerima hipotesis kedua** yang menyatakan tipe industri mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Hasil penelitian sesuai dengan teori

legitimasi bahwa industri *high profile* lebih banyak melakukan pengungkapan sosial karena aktivitas industri *high profile* lebih banyak berhubungan dengan lingkungan, masyarakat dan dibatasi oleh hukum. Dengan memberikan lebih banyak pengungkapan sosial maka aktivitas perusahaan akan mendapat legitimasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semakin kuat posisi *stakeholder*, semakin besar pula kecenderungan perusahaan mengadaptasi diri terhadap keinginan para *stakeholder*-nya. Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi dan teori *stakeholder*

Hal ini sesuai dengan penelitian Patten (1991) dan Hackston dan Milne (1996), Muhammad Rizal Hasibuan (2001) dan Rahma Yuliani (2003) yang menemukan bahwa tipe industri mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Muhammad Muslim Utomo (2000), Henny dan Murtanto (2001) menyatakan industri *high profile* lebih banyak mengungkapkan pengungkapan sosial dibanding industri *low profile*.

Dari tabel 4.12, dapat diketahui bahwa pada persamaan regresi, terlihat bahwa variabel ROA memiliki tingkat signifikansi $>0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel ROA secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial perusahaan. ROA menggambarkan tingkat profitabilitas perusahaan, dengan demikian tingkat profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap besar pengungkapan sosial perusahaan. Hasil penelitian ini **tidak berhasil menerima hipotesis ketiga**. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi belum tentu lebih banyak melakukan aktivitas sosial karena perusahaan lebih berorientasi pada laba semata. Penelitian Belkaoui dan Karpik (1989) menyatakan bahwa tidak ada

hubungan pengungkapan sosial dengan profitabilitas. Hasil temuan ini serupa dengan hasil penelitian Cowen *et. al* (1987), Belkaoui dan Karpik (1989), Patten (1991), dan Hackston dan Milne (1996). Sedangkan di Indonesia sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Muhammad Rizal Hasibuan (2001) dan Rahma Yuliani (2003). Hasil penelitian ini tidak mendukung teori yang menyatakan bahwa dengan adanya laba yang tinggi maka manajemen akan melakukan pengungkapan sosial yang luas.

Untuk variabel basis kepemilikan perusahaan tidak ditemukan adanya pengaruh antara pengungkapan sosial dengan basis kepemilikan perusahaan. Hal ini konsisten dengan temuan Bambang Suropto dan Zaki Baridwan (1999) dan Muhammad Rizal Hasibuan (2001), namun tidak konsisten dengan Nor Hadi dan Arifin Sabeni (2002) yang menemukan signifikan pada pengungkapan sukarela. Temuan penelitian ini tidak menemukan bukti empiris atas teori yang memprediksi perusahaan berbasis asing akan melakukan pengungkapan yang lebih tinggi dari perusahaan domestik. Hal ini mungkin dikarenakan sedikitnya perusahaan asing yang ada di Indonesia dan perusahaan-perusahaan tersebut sebagian besar dari Jepang yang mempunyai budaya keterbukaan informasi lebih rendah dari negara lainnya (Choi dan Mueller, 1992 dalam Muhammad Rizal Hasibuan, 2001).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *size* perusahaan, tipe industri, profitabilitas dan basis perusahaan terhadap luas pengungkapan sosial perusahaan dalam laporan tahunan. Ada beberapa kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pengujian secara simultan menemukan adanya pengaruh signifikan antara karakteristik perusahaan dengan *size* perusahaan, tipe industri, profitabilitas dan basis perusahaan terhadap pengungkapan sosial perusahaan.
2. Variabel *size* perusahaan yang diproksi dengan total aktiva berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Sedangkan profitabilitas dan basis perusahaan tidak berpengaruh.
3. Tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Industri *high profile* ternyata lebih banyak melakukan pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini konsisten dengan penelitian di Amerika Serikat oleh Cowen *et al.*, 1987; Patten, 1991; di Amerika Serikat dan Australia penelitian Kelly, 1981 dalam Hackston dan Milne (1996). Penelitian Hackston dan Milne (1996) di Selandia Baru juga sesuai dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Muhammad Rizal Hasibuan (2001) dan Rahma Yuliani (2003) di Indonesia.

5.2 IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Pengungkapan sosial terbatas pada perusahaan yang mempunyai karakteristik tertentu seperti *size* perusahaan yang besar dan industri *high profile* lebih banyak mengungkapkan pengungkapan sosial dalam laporan tahunan.

Size perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan menunjukkan bahwa semakin besar *size* perusahaan diikuti dengan makin luasnya pengungkapan. Hal ini mengisyaratkan bahwa *size* perusahaan yang besar mempunyai tanggung jawab tentang pengungkapan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sehingga semakin besar *size* perusahaan tidak diikuti dengan makin luasnya pengungkapan sosial maka perusahaan tersebut diindikasikan mempunyai permasalahan misalnya memanipulasi dalam pencatatan total aktiva.

Tipe industri juga berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan. Ini menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan yang *high profile* akan berupaya untuk memperluas lingkup pengungkapan sosial. Hal ini sebagai wujud dari risiko yang mungkin timbul atas reaksi masyarakat apabila ada hal yang terselubung yang tidak diungkapkan oleh perusahaan mengingat kerusakan lingkungan akibat aktivitas perusahaan semakin jelas dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan semakin tinggi. Harapan dari masyarakat yaitu perusahaan yang melakukan aktivitas bisnisnya juga memperhatikan lingkungan. Sehingga dimungkinkan juga muncul peraturan pemerintah mengenai undang-undang yang mengatur aktivitas perusahaan agar tetap memperhatikan lingkungan agar tidak terjadi kerusakan lingkungan, yang akan terlihat pada pengungkapan sosial dalam laporan tahunan, dengan kata lain

pengungkapan sukarela diwajibkan bagi industri *high profile* yang aktivitas perusahaannya banyak berhubungan dengan lingkungan dan berikutnya industri *low profile*

Informasi yang seluas-luasnya mengenai pengungkapan sosial menunjukkan keterbukaan pihak manajemen terhadap pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan.

5.3 KETERBATASAN PENELITIAN

1. Periode penelitian ini hanya satu tahun, yakni tahun 2002, sehingga konsistensi hasil penelitian antar tahun tidak dapat diketahui.
2. Penyusunan daftar pengungkapan sosial cenderung bersifat subyektif dan memungkinkan terlewatnya item-item tertentu yang seharusnya diungkap oleh perusahaan.
3. Subyektifitas dalam menempatkan perusahaan pada kategori *high profile* dan *low profile* dan dalam pengukuran pengungkapan sosial tidak dapat dihindari kemungkinan biasanya pengukuran pengungkapan sosial.

5.4 SARAN

Beberapa saran yang dapat diberikan peneliti untuk penelitian yang akan datang antara lain :

1. Periode penelitian ditambah hal ini akan berpengaruh terhadap konsistensi pengujian hipotesis.
2. Menyempurnakan dan memperbaharui daftar pengungkapan sosial yang digunakan sebagai instrumen penelitian sesuai dengan kondisi pada saat penelitian dilakukan.

3. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan R^2 Adjusted = 17,2% berarti cukup rendah, oleh karena penelitian selanjutnya hendak memasukkan variabel independen baru dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Suripto dan Zaki Baridwan. 1999. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan". *Simposium Nasional Akuntansi II*. September. 1999.
- Belkaoui, A and Karpik, P.G. 1989. "Determinant of the corporate decision to disclose social information". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 2 No. 1.pp. 36-51.
- Cook, T.E.1989. "Disclosure in the Corporate Annual Report of the Swedean Companies". *Accounting and Business Research* 19: 113-124.
- Cowen, S.S., Ferreri, L.B. dan Parker, L.D. 1987. "The impact of corporate characteristics on social responsibility disclosure:a typology and frequency-based analysis". *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 12 No. 2. pp.111-122.
- Gray, R., Kouhy, R. and Lavers, S. 1995a."Corporate social and environmental reporting: a review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 8 No. 2. pp. 47-77.
- _____. 1995b."Methodological themes: constructing a research database of social and environmental reporting by UK companies". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 8 No. 2. pp. 78-101.
- Gujarati, Damodar N., 1995.*Basic Econometric*. Third Edition. Mc. Graw-Hill.
- Hackston, D and Milne, MJ,. 1996. "Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand Companies". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 9 No. 1. pp. 77-108.
- Henny dan Murtanto. 2001. "Analisis pengungkapan sosial pada laporan tahunan". *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*. Vol. 1 No. 2. pp. 21-48.
- [http: www.jsx.co.id](http://www.jsx.co.id)
- Imam Ghozali. 2001. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.

- Muhammad Muslim Utomo. 2000. *Praktek Pengungkapan Sosial Pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi III.*
- Muhammad Rizal Hasibuan. 2001. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial Dalam Laporan Tahunan Emiten di BEJ dan BES.* Tesis Program Magister Undip (tidak dipublikasikan).
- Nor Hadi dan Arifin Sabeni. 2002. "Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Publik Di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Maksi*. Vol 1. Agustus 2002.
- Patten, Dennis M. 1991. "Exposure, legitimacy and social disclosure". *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol. 10 No. 4. pp. 297-308.
- Rahma Yuliani. 2003. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktek Pengungkapan Sosial dan Lingkungan Di Indonesia.* Tesis Program Magister Undip (tidak dipublikasikan).
- Robert, Robin W. 1992. "Determinants of corporate social responsibility disclosure: an application of stakeholder theory". *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 17 No. 6. pp. 595-612.
- SAK Revisi 1998, "Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan". Paragraf 9. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Sofyan Safri Harahap. 1993. *Teori Akuntansi*. Edisi Kesatu. PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Yuniati Gunawan. 2000. "Analisa Pengaruh Informasi Tahunan pada Perusahaan yang Terdaftar Dibursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi III.*